



METAFORA KONTEPTUAL DALAM KASUS FERDY SAMBO DI MEDIA MASSA LOKAL SUMATERA UTARA

Ayu Marcellia Sitorus¹, Muhammad Surip², Jefri Fernando Purba³

Prodi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Medan

e-mail: 1ayumarcellia910@gmail.com, 2surif@unimed.ac.id,

3barcelonalistas99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan jenis-jenis metafora konseptual yang terdapat dalam media massa lokal (*tribunnews.com* dan *hariansib.com*) seputar berita Ferdy Sambo dan Brigadir Yoshua Hutabarat pada edisi 10-30 Agustus 2023 dan (2) menjelaskan konseptualisasi metafora yang digunakan oleh media massa lokal (*tribunnews.com* dan *hariansib.com*) Sumatera Utara untuk menjelaskan alur kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat dengan istilah-istilah tertentu pada edisi 10-30 Agustus 2023. Data dalam penilitan ini berdasarkan tulisan berita mengenai kasus Brigadir Yosua dan Ferdy Samdo pada arsip daring koran *Tribun News* dan *Harian SIB*. Ada pun instrumen penelitian ini menggunakan human instrumen, dimana peneliti menganalisis data berdasarkan teori, data, dan hasil sesuai ketentuan ilmiah. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan ialah sebagai berikut; Terdapat penggunaan metafora konseptual dalam pemberitaan kasus Penembakan/Pembunuhan Brigadir Yoshua Hutabarat oleh Ferdy Sambo pada Koran *Tribun News* untuk edisi 10-30 Agustus 2022 sebanyak 125 metafora konseptual. Kemudian, penggunaan metafora konseptual dalam menggambarkan kasus Pembunuhan/Penembakan Brigadir Yoshua oleh Ferdy Sambo ialah sebagai berikut; Ferdy Sambo digambarkan sebagai; (Master Mind, Mata Rantai, Aktor, Bapak, Kaisar Sambo, Kerajaan Sambo, Monster, Akar, Benalu, Cemar, Pembunuh Berdarah Dingin, Mafia, Otak/Diotaki, dan Konsorsium 303). Putri Chandrawathi digambarkan sebagai; (Dewi Shinta, Pemain Drama, Kampungan, dan Ngeri-Ngeri Sedap). Brigadir Yoshua Hutabarat digambarkan sebagai; Korban, dan selebihnya. Sehingga dapat disimpulkan metafora terhadap sosok Ferdy Sambo terkesan mengerikan, seperti monster, kaisar, benalu, dan berbagai asosiasi panggilan mengerikan lainnya. Sementara konotasi yang ditujukan pada Brigadir Yosua Hutabarat hanya sebatas korban semata. Dan peran Putri Chandrawathi dimetaforakan sebagai Dewi Shinta hingga pemain drama.

Kata kunci: metafora, semantik, linguistik

Abstract

This study is aimed to (1) describe the kinds of conceptual metaphors contained in local mass media (*tribunnews.com* and *hariansib.com*) about the news of Ferdy Sambo and Brigadier Yoshua Hutabarat in edition 10-30 August 2023 and (2) explain the conceptualization of metaphors used by local mass media (*tribunnews.com* and *hariansib.com*) in North Sumatra to explain the plot of Ferdy Sambo and Yoshua Hutabarat cases with certain terms in edition 10-30 August 2023. The data in this research is based on news articles about the cases of Brigadier Yosua and Ferdy

Samdo in the online archives of Tribun News and Daily SIB newspapers. There is also an instrument of this research using human instruments, where researchers analyze data based on theory, data, and results according to scientific provisions. Then, this research uses a qualitative descriptive method. The results of the research obtained are as follows; There is the use of conceptual metaphors in the news coverage of the Shooting/Murder of Brigadier Yoshua Hutabarat by Ferdy Sambo in the Tribun News Newspaper for the August 10-30, 2022 edition as many as 125 conceptual metaphors. Then, the use of conceptual metaphors in describing the case of the Murder/Shooting of Brigadier Yoshua by Ferdy Sambo is as follows; Ferdy Sambo is described as; (Master Mind, Chain Link, Actor, Father, Emperor Sambo, Sambo Kingdom, Monster, Root, Benalu, Tainted, Cold-Blooded Killer, Mafia, Brain/Facilitator, and Consortium 303). Princess Chandrawathi is described as; (Dewi Shinta, Drama Player, Kampungan, and Ngeri-Ngeri Sedap). Brigadier Yoshua Hutabarat is described as; Victim, and the rest. So it can be concluded that the metaphor of Ferdy Sambo's figure seems terrible, such as monsters, emperors, shrews, and various other terrible nickname associations. While the connotation aimed at Brigadier Yosua Hutabarat is only limited to victims. And the role of Princess Chandrawathi is metaphorized as Dewi Shinta to a drama player.

Keywords: *metaphor, semantics, linguistics*

A. PENDAHULUAN

Jenderal Bintang Dua adalah suatu pangkat tinggi dalam adikuasa suatu instansi yang bergerak pada bidang kemiliteran atau keamanan. Karena, pangkat Jenderal berarti petinggi yang memiliki kuasa besar dalam kebidangannya. Memerintahkannya sesuatu, baik secara prosedural atau pun non-prosedural adalah titah wajib bagi bawahannya. Pada sistem kemiliteran, pangkat menandakan bahwa seseorang itu bersifat menerima perintah atau memerintah, bahkan keduanya.

Pada pertengahan 2023 lalu, terdapat peristiwa menghebohkan yang terjadi antara Jenderal Bintang Dua Kepolisian Republik Indonesia bernama Sambo terhadap bawahannya, Brigadir Yosua Hutabarat. Kejadian kematian Brigadir Yosua Hutabarat menjadi berita panas yang tersaji pada semua media massa, baik televisi, radio, sosial media, koran, hingga perbincangan mulut ke mulut. Peralnya, rekayasa yang dimainkan oleh Jenderal Sambo sungguh licik, penuh drama, disertai kekuatan besar yang dimiliki oleh Jenderal tersebut.

Berita mengenai kasus Ferdy Sambo vs Yosua Hutabarat mengudara dengan hebatnya. Televisi mengabarkannya secara masif 24 jam sehari. Koran-koran menjadikan isu tersebut sebagai berita utama. Media sosial tak ketinggalan, menyemburkan bola panas tersebut tak henti-henti. Bahkan, topik obrolan bapak-bapak

di warung dan dunia pergosipan ibu-ibu tak ketinggalan. Masyarakat Indonesia menyatukan suara untuk keadilan sejati yang harus ditegakkan di Bumi Pertiwi ini. Suara tersebut pun sampai kepada Presiden Indonesia, Bapak Jokowi, dimana beliau memberikan instruksi langsung dan berkali-kali kepada Kapolri agar menyusut kasus Sambo seterang-terangnya. Tak kalah juga, dua politisi tinggi di Indonesia, Bapak Luhut Panjaitan dan Prof. Mahfud MD juga menjadi “bekingan” dari pada Yosua sendiri.

Cerita pun masuk di babak baru, dimana “everyone” vs Ferdy Sambo. Hal inilah yang membuat drama ala Ferdy Sambo menarik. Media massa juga mendapatkan bahan pemberitaan yang menarik untuk waktu berbulan-bulan. Dalam pertelivisian, semua channel berita menayangkan berita seputar Ferdy Sambo vs Yosua Hutabarat, di media sosial, seperti Instagram, lebih masif lagi mengenai pemberitaan tersebut. Hingga, pada media massa koran, juga menyoroti berita tersebut tak henti-henti.

Akibat dari berbagai spekulasi yang mengiringi kasus Ferdy Sambo, berita-berita yang mengudara pun tak lepas dari berbagai kontroversi. Seperti dugaan Sambo yang mengolah konsorsium “303”, rekayasa berbagai kejadian, hingga lihai dalam mengkoordinir berbagai tokoh bangsa. Perumpamaan-perumpamaan mengenai Sambo juga marak dimuat dalam koran-koran. Seperti pemisalan PC sebagai “Ratu Drama”, tangisan Ferdy Sambo yang dikatakan sebagai “air mata buaya”, hingga semua adegan yang mendetail tersebut “diotaki” oleh Sambo sendiri.

Pemisalan yang digambarkan dalam pemberitaan di media-media massa, terkhususnya koran, merupakan metafora dalam kajian kebahasaan. Metafora sendiri merupakan cabang lanjutan dari ilmu pemaknaan bahasa (semantik) yang kajiannya berfokus pada perumpamaan yang membandingkan atau menggambarkan suatu istilah ke dalam dinamika tertentu. Waluyo (1987:83) mengatakan bahwa metafora adalah bahasa figuratif yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan cara yang tidak biasa.

Dengan pemberitaan yang begitu panas mengenai kasus Ferdy Sambo mengakibatkan terciptanya suatu fenomena sosial untuk mengikuti kasusnya tanpa ketinggalan. Berita-berita mengenai Sambo umumnya dimuat pada tajuk kriminal dan politik. Karena cerita fiktif, penghilangan barang bukti, akting belaka, permainan

politis jabatan, hingga dinasti kepolisian ikut disangkutkan oleh sosok Ferdy Sambo tersebut. Bagaimana bisa seorang Jenderal Bintang Dua mampu menguasai kedinasan kepolisian dengan begitu masif. Hal yang diluar nalar, karena seharusnya yang menjadi penguasa mutlak dalam instansi kepolisian adalah seorang Kapolri. Akibatnya, praduga-praduga liar pun berkembang dengan subur mengenai instansi kepolisian. Di dalam perkembangan praduga-praduga liar tersebut, istilah-istilah yang merupakan kajian metafora tumbuh dengan hebatnya.

Sehingga, peneliti merasa sangat tertarik terhadap kajian metafora yang terjadi seputar kasus Brigadir Joshua dan Jenderal Ferdy Sambo di berbagai media massa koran, seperti koran Harian SIB dan Tribun News. Karena, peneliti telah melakukan observasi dan didapati data- data yang menjadi hipotesis peneliti. Ada pun peneliti menggunakan teori dari Metafora Konseptual milik Lakoff dan Johnson (2003) yang terbagi atas metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Selanjutnya, penelitian terdahulu juga telah mengkaji hal yang serupa, seperti penelitian milik Yonatan (2017) yang berjudul “Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Pada Album Tahu 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi Manusia Model Haley”. Dalam kajiannya, saudara Yonatan hanya berfokus pada lirik lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals beserta kondisi politik saat itu. Perbedaan mendasar antara kajian yang dibawakan peneliti dengan Yonatan adalah teori dan data. Karena peneliti hendak meneliti kasus yang berbeda, yaitu penggunaan metafora oleh berbagai media massa koran dan pemaknaannya.

Penelitian berikutnya berjudul “Metafora Pada Judul-Judul Berita Di Harian Kompas” oleh Saefu Zulham (2020). Pada penelitian ini, saudara Saefu hanya berkonsentrasi pada judul-judul saja serta teori yang dipergunakan berbeda, yaitu menggunakan teori Knowles dan Moon (2006), sehingga terdapat perbedaan besar antara objek data dan teori. Kelebihan kajian yang hendak dikaji oleh peneliti terdapat pada teori dan keluasan data yang melingkupi keseluruhan berita termuat sesuai edisi tanggal yang telah ditentukan...

B. LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan representasi perwujudan maksud, kehendak, tindakan, pembatalan, perasaan, dan struktur dinamika kehidupan manusia. Dalam tujuan dan

fungsinya, bahasa diperlukan dalam pemaknaan segala otoritas maksud ujaran, tulisan, dan sistem kebahasaan lainnya. Singkatnya, ilmu bahasa yang memaknai pemaknaan bahasa adalah semantik.

Secara hakikatnya, semantik merupakan perwujudan kerangka kebahasaan dimana ia memiliki hubungan langsung dengan pemaknaan ujaran atau wicara, sistem dan makna kebahasaan (Kridalaksana2015:17). Dalam etimologisnya, semantik ialah kata yang berasal dari bahasa Yunani: *semantickos*. Dimana semantik diidentifikasi sebagai tanda dan *tickos* berarti ilmu. Sehingga secara singkat, semantik adalah ilmu simbol atau data. Ferdinand de Saussure (1966) menjelaskan secara rinci mengenai semantik yaitu, (1) komponen pengartian, dalam hal perwujudan bunyi- bunyian bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau dimaknai berdasarkan komponen-komponen pertama. Sederhananya, Ferdinand de Saussure mencoba menjelaskan ilmu semantik dalam artian tanda atau lambang dan referen (hal yang ditunjukkan).

Terdapat tiga komponen yang dijelaskan oleh Kovecses (206:128), yaitu: ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen ini adalah komponen dasar dalam metafora konseptual. Ranah sumber mempunyai ciri khas spesifik yang bermanfaat sebagai dasar dalam menjabarkan tujuan yang lebih abstrak.

Lakoff dan Johnson (2003) serta dipertegas oleh Kovecses (2006) menjelaskan bahwa secara general sasaran cenderung abstrak sedangkan sumber lebih konkret. Untuk memahami makna metafora, terdapat kesamaan karakteristik yang dimiliki antara sasaran dan sumber. Untuk dapat menemukan dasar metafora yang digunakan, perlunya membandingkan karakteristik yang dimiliki antara sasaran dan target. Ranah sumber tertentu dipilih untuk ranah target dengan didasarkan pada pengalaman yang dirasakan tubuh ketika mengalami keadaan yang dirasakan.

Pemanfaatan teori metafora konseptual yang ditemukan oleh Lakoff dan Johnson (2003) digunakan sebagai dasar analisis data. Metafora konseptual dibedakan berdasarkan konstruksi konsep yang dibangunnya. Adapun jenis-jenis metafora konseptual tersebut meliputi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan satu konsep yang dipindahkan dengan menggunakan konsep lain didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari.

b) Metafora Orientasional

Penjabaran metafora orientasional oleh Lakoff dan Johnson (2003: 15) melibatkan pengelolaan seluruh sistem konsep yang saling terkait, meskipun metafora terarah adalah jenis metafora tidak terstruktur yang berbeda. Metafora ini mengacu pada pengalaman fisik dan budaya sebagai bentuk fisik, seperti up-down, in-out, on-off, deep-shallow, front-back, dan sebagainya.

c) Metafora Ontologis

Lakoff dan Johnson (2003: 27) percaya bahwa metafora ontologi akan muncul, ketika melihat peristiwa, perilaku, emosi, dan pikiran diperlakukan sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis membuat seseorang untuk memperlakukan sesuatu secara rasional berdasarkan pengalaman.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan jenis-jenis metafora konseptual yang terdapat dalam media massa lokal (tribunnews.com dan hariansib.com) seputar berita Ferdy Sambo dan Brigadir Yoshua Hutabarat pada edisi 10-30 Agustus 2023 serta (2) menjelaskan konseptualisasi metafora yang digunakan oleh media massa lokal (tribunnews.com dan hariansib.com) Sumatera Utara untuk menjelaskan alur kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat dengan istilah-istilah tertentu pada edisi 10-30 Agustus 2023. Data dalam penelitian ini berdasarkan tulisan berita mengenai kasus Brigadir Yosua dan Ferdy Samdo pada arsip daring koran Tribun News dan Harian SIB. Ada pun instrumen penelitian ini menggunakan human instrumen, dimana peneliti menganalisis data berdasarkan teori, data, dan hasil sesuai ketentuan ilmiah. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan ialah sebagai berikut; Terdapat penggunaan metafora konseptual dalam pemberitaan kasus Penembakan/Pembunuhan Brigadir Yoshua Hutabarat oleh

Ferdy Sambo pada Koran Tribun News untuk edisi 10-30 Agustus 2022 sebanyak 125 metafora konseptual. Selanjutnya, penggunaan metafora konseptual dalam menggambarkan kasus Pembunuhan/Penembakan Brigadir Yoshua oleh Ferdy Sambo dan seluruh yang terlibat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Metafora Konseptual yang terdapat dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan Metafora Konseptual Dalam Kasus Ferdy Sambo Di Media Massa Lokal Sumatera Utara, yaitu Tribun News dan Sinar Indonesia Baru untuk edisi 10-30 Agustus 2022 yang meliputi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

No	Metafora Konseptual	Jumlah Metafora
1	Metafora Struktural	25
2	Metafora Orientasional	44
3	Metafora Ontologis	92
	Total	161

Harian Tribun News dan SIB Edisi 10-30 Agustus 2022

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan metafora dalam kasus Ferdy Sambo, dimana frekuensi penggunaan metafora konseptual oleh Tribun News lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan metafora konseptual oleh Sinar Indonesia Baru dengan perbandingan 125:36 untuk edisi 10-30 Agustus 2022. Perlu diketahui sebaran jumlah data yang diambil dari media massa lokal tersebut berkisar 10-16 tajuk berita perhari untuk koran Tribun News dan 5-10 tajuk berita perhari untuk koran Sinar Indonesia Baru (SIB). Sehingga jumlah data yang diteliti berjumlah 257 sampling berita dari koran Tribun News dan 54 sampling berita dari Sinar Indonesia Baru (SIB) teruntuk harian 10-30 Agustus 2022.

2. Konseptualisasi metafora dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat di media massa lokal Sumatera Utara

a) Metafora Struktural

No	Ungkapan yang mengandung metaforis	Kalimat yang mengandung metafora	Judul Berita
1	mesin penggerak	Dirinya bahkan menyatakan, Jokowi dan Mahfud MD merupakan mesin penggerak yang membuat kasus ini lurus sesuai dengan jalurnya. (Saputra, 2022)	LPSK Ungkap Ada Peran Jokowi dan Mahfud MD dalam Pengungkapan Kasus Tewasnya Brigadir J (Saputra) (10 Agustus 2022)
2	nyanyian kode	Saya bicara ke E, kita main <i>*nyanyian kode*</i> ,” ujarnya. (Aji, 2022)	Deolipa Duga Ada Intervensi dalam Pembuatan Surat Pencabutan Kuasa Bharada E: Kami Punya Kode (Aji) (13 Agustus 2022)

Pada hasil penelitian didapati jumlah data yang ditemukan sebanyak 21 metaforis. Metafora struktural ialah suatu konsep yang dipindahkan dengan menggunakan konsep yang lain, didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Atau singkatnya, metafora struktural adalah istilah atau pemisalan (metaforis) yang ditujukan kepada individu (orangnya) mengenai kondisi yang sedang ia alami pada momen tersebut. Penggunaan metafora struktural dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Dirinya bahkan menyatakan, Jokowi dan Mahfud MD merupakan **mesin penggerak** yang membuat kasus ini lurus sesuai dengan jalurnya. (Tribun News, edisi 11 Agustus 2022).

Pada data (a) memiliki ungkapan metaforis **mesin penggerak**. Ranah sumber yang ditujukan oleh metaforis tersebut adalah Presiden Jokowi dan Mahfud MD, sementara sasaran yang hendak ditujukan oleh ranah sumbernya ialah kekuasaan dan kekuatan Presiden Jokowi dan Mahfud MD dalam mendorong kasus penembakan dan pembunuhan Brigadir Yohanes oleh Ferdy Sambo dapat berjalan sesuai prosedur hukum kenegaraan. Data tersebut dapat dikatakan sebagai metafora struktural karena mengandung pemaknaan atau pemahaman dari sesuatu hal lain kepada kondisi seseorang (manusia), dimana pemindahan makna mesin penggerak kepada subjek manusia yaitu Presiden Jokowi dan Mahfud MD. Menurut Polsri (2013), mesin

penggerak adalah mesin yang begitu vital keberadaannya dalam proses permesinan dimana gaya mekanik akan menerima efek gerakan (gaya) sehingga suatu komponen dapat bergerak seperti mesin penggerak maka komponen itu berkerja dengan semestinya. Sehingga dalam transformasi makna yang hendak disampaikan adalah bahwa peran Presiden Jokowi dan Mahfud MD begitu vital dalam keberlangsungan kasus Ferdy Sambo dan bagaimana akhir yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003) mengenai metafora struktura; yang didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari, dalam konteks pemberitaan di atas, frasa mesin penggerak ditujukan kepada Presiden Jokowi dan Menkopolkam, Bapak Mahfud MD.

b) Ini saya beri judul '*Nyanyian Kode*' yang bercerita momen saat tanda tangan surat kuasa pertama kali bersama Bharada E. Saya bicara ke E, kita main nyanyian kode," ujarnya. (Tribun News, edisi 13 Agustus 2022)

Pada data (b) memiliki ungkapan metaforis *nyanyian kode*. Ranah sumber yang ditujukan metaforis tersebut ialah Bharada E beserta pengacaranya saat itu Deolipa, sementara sasaran yang hendak ditujukan oleh ranah sumbernya ialah seseorang atau sekelompok orang yang diduga oleh Deolipa telah memalsukan tandatangan dari Bharada E terhadap persetujuan atau kesaksian tertulis dimana hasilnya merugikan dari Bharada E sendiri, singkatnya adalah kesaksian tertulis palsu yang ditampilkan dalam berkas berita acara persidangan. Data tersebut dapat dikatakan sebagai metafora struktural karena mengandung pemaknaan atau pemahaman dari sesuatu hal lain kepada kondisi seseorang (manusia), dimana pemindahan makna "nyanyian kode" menjadi kode rahasia yang telah didiskusikan dan disetujui antara Bharada E dengan pengacaranya, Deolipa, dimana jika ada berkas administrasi yang memerlukan tandatangannya harus dibubuhi kode tertentu. Nyanyian kode itu sendiri adalah penggalan kalimat dari film Warkop DKI berjudul "Pintar-Pintar Bodoh". Di dalam film itu, Kasino beserta Dono sedang mengintai dua orang di rumah makan jalanan, dimana Kasino dan Dono menyamar sebagai pengamen jalanan. Saat sedang mengintai targetnya, si Dono malah keasyikan melihat seorang wanita cantik sehingga lupa dengan misinya. Sehingga membuat Kasino menyelipkan "Nyanyian Kode" tersebut dalam nyanyiannya agar Dono mengerti tentang tugas yang sedang mereka laksanakan. Dalam kasus metafora ini, "nyanyian kode" dihadirkan sebagai

pemaknaan atau istilah dari Deolipa terhadap tandatangan palsu yang tertulis mengatasnamakan Bharada E yang mana menurut keterangan Bharada E sendiri tidak pernah ia bubuhi. Unsur ranah sumber dan tujuan serta pemaknaan telah terpenuhi dan termasuk dalam klasifikasi metafora konseptual struktural. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003) mengenai metafora struktural yang didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari, dalam konteks pemberitaan di atas, frasa nyanyian kode ditujukan kepada Bharada E oleh pengacaranya mengenai tanda tangan khusus.

b) Metafora Orientasional

No	Ungkapan yang mengandung metaforis	Kalimat yang mengandung metafora	Judul berita
1	dijerat	Empat tersangka tersebut <i>dijerat</i> pasal pembunuhan berencana yakni pasal 340 subsider Pasal 338 juncto Pasal 55 dan Pasal 56 KUHP .	Sosok Kuat Ma'ruf, Warga Sipil Tersangka Pembunuhan Brigadir J, Ini Fotonya Saat Datangi Komnas HAM (10 Agustus 2022)
2	titik terang	Wahyu juga percaya dengan penetapan tersangka Ferdy Sambo menjadi titik terang terhadap kasus yang menimpa Keluarga Brigadir J membuat masyarakat percaya bahwa semua masyarakat akan sama di mata Hukum.	Irjen Ferdy Sambo Ditetapkan Jadi Tersangka, Bukti Semua Orang Sama di Hadapan Hukum (10 Agustus 2022)

Pada hasil penelitian didapati jumlah data yang ditemukan sebanyak 33 metaforis. Penjabaran metafora orientasional oleh Lakoff dan Johnson (2003: 15) melibatkan pengelolaan seluruh sistem konsep yang saling terkait, meskipun metafora terarah adalah jenis metafora tidak terstruktur yang berbeda. Metafora ini mengacu pada pengalaman fisik dan budaya sebagai bentuk fisik, seperti up-down, in-out, on-off, deep-shallow, front-back, dan sebagainya. Atau singkatnya, metafora orientasional adalah pemaknaan atau pemisalan (metaforis) yang menyaring suatu pemaknaan terhadap kenaikan atau penurunan nilai dari suatu metafora, seperti martabat, marwah,

status, dan sejenisnya. Penggunaan metafora orientasional dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Empat tersangka tersebut *dijerat* pasal pembunuhan berencana yakni pasal 340 subsider Pasal 338 juncto Pasal 55 dan Pasal 56 KUHP.(Tribun News, edisi 10 Agustus 2022)

Pada data (a) memiliki ungkapan metaforis yaitu *dijerat*. Ranah sumber yang ditunjukkan metaforis tersebut ialah dijerat, sementara sasaran yang hendak ditunjukkan oleh ranah sumbernya ialah Irjen Ferdy Sambo, Bharada Richard Eliezer (Bharada E), Brigadir Ricky Rizal (RR), dan Kuat Maruf (KM). Kata dijerat dapat diklasifikasikan ke dalam metafora orientasional karena kata tersebut seolah-olah memberikan gambaran pengalaman manusia terkait penurunan suatu nilai dalam kehidupan manusia, konteks dalam metaforis tersebut ialah marwah. Kata terjerat memiliki makna terperangkap atau terperdaya. Lalu, dapat diasosiasikan pada metaforis, bahwa keempat tersangka yang disebutkan terperangkap ke dalam undang-undang kejahatan pembunuhan berencana. Sehingga, metaforis terjerat sendiri dikatakan sebagai metafora orientasional karena memberikan gambaran pengalaman manusia terkait penurunan suatu nilai dalam kehidupan manusia, konteks dalam metaforis tersebut ialah marwah seseorang (manusia), dimana pemindahan makna terjerat dimaksudkan sebagai degradasi nilai (marwah) pada Irjen Ferdy Sambo, Bharada Richard Eliezer (Bharada E), Brigadir Ricky Rizal (RR), dan Kuat Maruf (KM) yang dituduhkan melakukan pembunuhan berencana pada Brigadir Yoshua Hutabarat. Kemudian, unsur ranah sumber dan tujuan serta pemaknaan telah terpenuhi dan termasuk dalam klasifikasi metafora konseptual orientasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003) mengenai metafora orientasional yang mengonseptualisasikan pemikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang bersifat fisik, dalam konteks pemberitaan di atas, kata terjerat ditujukan kepada Ferdy Sambo dan kolega-koleganya.

- b) Wahyu juga percaya dengan penetapan tersangka Ferdy Sambo menjadi *titik terang* terhadap kasus yang menimpa Keluarga Brigadir J membuat masyarakat percaya bahwa semua masyarakat akan sama di mata Hukum. (Tribun News, edisi 10 Agustus 2022)

Pada data (b) memiliki ungkapan metaforis yaitu *titik terang*. Ranah sumber yang ditunjukkan metaforis tersebut ialah titik terang, sementara sasaran yang hendak ditunjukkan oleh ranah sumbernya ialah kemajuan proses peradilan dalam mencari keadilan bagi Brigadir Yoshua Hutabarat. Frase titik terang dapat diklasifikasikan ke dalam metafora konseptual orientasional karena frase tersebut seolah-olah memberikan gambaran pengalaman manusia terkait kenaikan suatu nilai dalam kehidupan manusia, konteks dalam metaforis tersebut ialah kemajuan. Frasa titik terang seperti menggambarkan suatu kondisi yang berawal dari kegelapan dan bergerak menuju titik terang. Dalam hal ini, kasus pembunuhan Brigadir Yoshua Hutabarat kian mendapatkan jawaban keadilan dari proses peradilan yang sedang dijalani. Sehingga, metaforis titik terang sendiri dikatakan sebagai metafora orientasional karena memberikan gambaran pengalaman manusia terkait kenaikan suatu nilai dalam kehidupan manusia, konteks dalam metaforis tersebut ialah peningkatan status keadilan Brigadir Yoshua dalam peradilan yang sedang dijalani, dimana pemindahan makna titik terang dimaksudkan sebagai kenaikan nilai (status) pada Brigadir Yoshua Hutabarat. Kemudian, unsur ranah sumber dan tujuan serta pemaknaan telah terpenuhi dan termasuk dalam klasifikasi metafora konseptual orientasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003) mengenai metafora orientasional yang mengonseptualisasikan pemikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang bersifat fisik, dalam konteks pemberitaan di atas, frasa titik terang ditunjukkan pada kondisi permasalahan yang mengalami progres maju.

c) Metafora Ontologis

No	Ungkapan yang mengandung metaforis	Kalimat yang mengandung metafora	Judul Berita
1	otak	Ada dugaan Ferdy Sambo sebagai tersangka otak pembunuhan Brigadir J belum sepenuhnya berterus terang mengenai motif pada penyidik.	Motif Pembunuhan Brigadir J, Diduga Berkait Harga Diri Ferdy Sambo sebagai Lelaki dan Perwira Tinggi (10 Agustus 2022)

2	titik terang	Menurutnya, dengan diumumkannya Irjen Ferdy Sambo menjadi tersangka, kasus ini sudah menemukan titik terangnya .	3 Pasal Tambahan yang Mungkin Disangkakan pada Irjen Ferdy Sambo Terkait Kasus Brigadir J (10 Agustus 2022)
---	--------------	---	---

Pada hasil penelitian didapati jumlah data yang ditemukan sebanyak 71 metaforis. Metafora ontologi akan muncul, ketika melihat peristiwa, perilaku, emosi, dan pikiran diperlakukan sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis membuat seseorang untuk memperlakukan sesuatu secara rasional berdasarkan pengalaman. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman dan proses entitas abstrak sebagai entitas konkret. Atau singkatnya, metafora ontologis adalah istilah atau pemisalan (metaforis) yang didasarkan pada pemaknaan yang bersifat abstrak, tidak konkret, abu-abu, tidak terklasifikasi pada metafora yang melibatkan pengalaman hidup dan nilai sesuatu. Penggunaan metafora ontologis dapat dilihat sebagai berikut:

- a) "Ada dugaan Ferdy Sambo sebagai tersangka *otak* pembunuhan Brigadir J belum sepenuhnya berterus terang mengenai motif pada penyidik." (Tribun News, edisi 10 Agustus 2022)

Pada data (a) memiliki ungkapan metaforis yaitu *otak*. Ranah sumber yang ditujukan metaforis tersebut ialah kata otak, sementara sasaran yang hendak ditujukan oleh ranah sumbernya ialah keadaan seseorang yang membuat rencana. Kata otak dapat diklasifikasikan sebagai metafora ontologis karena memuat hal abstrak atau tak berwujud menjadi seolah-olah memiliki wujud dan sifat fisik. Kemudian, kata otak dapat diartikan sebagai ‘alat berpikir’, ‘pikiran’, ‘pusat saraf’ menurut KBBI. Metaforis otak memiliki makna implisit atau tersendiri jika dikaji antara ranah sumber dengan tujuan sasarannya. Pemaknaan menurut KBBI tersebut merupakan ranah sumber dari kata tersebut, yaitu makna sebenarnya, sementara tujuan sasarannya merupakan terjemahan implisit yaitu seseorang yang merencanakan suatu tindakan. Jadi, terjemahan metafora dari kata otak dalam pemberitaan di atas adalah dugaan yang kuat terhadap sosok Ferdy Sambo sebagai perancang rencana pembunuhan Brigadir Yoshua Hutabarat dengan sedemikian rupa. Sehingga, metaforis otak dikatakan sebagai metafora ontologis karena didasarkan pada pemaknaan yang bersifat abstrak,

tidak konkret, abu-abu, tidak terklasifikasi pada metafora yang melibatkan pengalaman hidup dan nilai sesuatu, konteks dalam metaforis tersebut ialah perancang rencana pembunuhan Brigadir Yoshua Hutabarat. Selanjutnya, unsur ranah sumber dan tujuan serta pemaknaan telah terpenuhi dan termasuk dalam klasifikasi metafora konseptual ontologis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003) mengenai metafora ontologi yang mengonseptualisasikan pemikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang bersifat fisik, dalam konteks pemberitaan di atas, kata otak ditujukan kepada Ferdy Sambo sebagai yang merencanakan kejadian tersebut menurut pemahaman dan kekuatannya.

b) "Menurutnya, dengan diumumkannya Irjen Ferdy Sambo menjadi tersangka, kasus ini sudah menemukan *titik terangnya*." (Tribun News, 10 Agustus 2022)

Pada data (b) memiliki ungkapan metaforis yaitu *titik terang*. Ranah sumber yang ditujukan metaforis tersebut ialah metaforis otak, sementara sasaran yang hendak ditujukan oleh ranah sumbernya ialah keadaan. Frase titik terang dapat diklasifikasikan sebagai metafora ontologis karena memuat hal abstrak atau tak berwujud menjadi seolah-olah memiliki wujud dan sifat fisik. Frase titik terang menurut KBBI ialah petunjuk. Jadi, ranah sumber metaforis titik terang yang bermakna petunjuk bermakna implisit terhadap keadaan tajuk berita. Pada tajuk berita dituliskan bahwa kasus pembunuhan Brigadir Yoshua sudah menemukan titik terang. Sehingga bisa diasosiasikan sebagai petunjuk mengenai kejelasan kasus pembunuhan tersebut. Lebih lanjut, metaforis titik terang dikatakan sebagai metafora ontologis karena didasarkan pada pemaknaan yang bersifat abstrak, tidak konkret, abu-abu, tidak terklasifikasi pada metafora yang melibatkan pengalaman hidup dan nilai sesuatu, konteks dalam metaforis tersebut ialah keadaan peradilan pembunuhan Brigadir Yoshua Hutabarat yang kian mendapatkan petunjuk lebih baik. Selanjutnya, unsur ranah sumber dan tujuan serta pemaknaan telah terpenuhi dan termasuk dalam klasifikasi metafora konseptual ontologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003) mengenai metafora ontologi yang mengonseptualisasikan pemikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang bersifat fisik, dalam konteks pemberitaan di atas, frasa titik terang ditujukan kepada kondisi peradilan Ferdy Sambo yang mengalami progres baik.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat penggunaan metafora konseptual dalam pemberitaan kasus Penembakan/Pembunuhan Brigadir Yoshua Hutabarat oleh Ferdy Sambo pada Koran Tribun News untuk edisi 10-30 Agustus 2022 sebanyak 125 metafora konseptual, yang terbagi atas; 21 metafora struktural, 33 metafora orientasional, dan 71 metafora ontologis. Kemudian juga terdapat 36 metafora konseptual pada koran Sinar Indonesia Baru (SIB) yang terbagi atas; 4 metafora struktural, 11 metafora orientasional, dan 21 metafora ontologis.
2. Penggunaan metafora konseptual dalam menggambarkan kasus Pembunuhan/Penembakan Brigadir Yoshua oleh Ferdy Sambo ialah sebagai berikut;
 - a) Ferdy Sambo digambarkan sebagai; Master Mind, Mata Rantai, Aktor, Bapak, Kaisar Sambo, Kerajaan Sambo, Monster, Akar, Benalu, Cemar, Pembunuh Berdarah Dingin, Mafia, Otak/Diotaki, dan Konsorsium 303.
 - b) Putri Chandrawathi digambarkan sebagai; Dewi Shinta, Pemain Drama, Kampungan, dan Ngeri-Ngeri Sedap
 - c) Brigadir Yoshua Hutabarat digambarkan sebagai; Korban
 - d) Bharada E digambarkan sebagai; Pemakai Kode, Benalu, Berat Hati, dan Pil Pahit.
 - e) Kamaruddin Simanjuntak digambarkan sebagai; Mengerti Hukum
 - f) Orang-orang yang pro Ferdy Sambo digambarkan sebagai; Squad, Geng, Benalu, dan Sarang Mafia

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. (2015). *Linguistik Kognitif Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A. Com Advertising.
- Aulia, Zakia Nurfitri. (2020). *Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé : Analisis Semantik Kognitif*. Jurnal UPI. Bandung
- Dessiliona, Tryta. (2018). *Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band*. Revolverheld Album In Farbe (*Conceptual Metaphor In Songs Lyric Revolverheld Band Album In Farbe*). Jurnal Sawerigading, Vol. 24, No. 2, Desember 2018

- Lakoff, George dan Mark Johnson. (1980). *Terjemahan oleh Alwi Rachman. Berpikir, Bertindak dan Berajar melalui Metafor*. Makassar: Fakultas Sastra UNHAS.
- Lakoff, J. and Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by* London: The University of Chicago Press.
- Lestari, dkk. 2019. *Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik*. Journal For Lesson And Learning Studies 2 (3): 465–72.
- Lestari, dkk. (2019). *Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik*. Journal For Lesson And Learning Studies 2 (3): 465–72.
- Lyra, Hera Meganova, dkk. (2016). *Citra Haté ‘Hati’ dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda*. Jurnal Metalingua. Volume 14, Nomor 2, 2016, halaman 167-176.
- Mane, Sriwahyuni S. (2016). *Metafora Dalam Lirik Lagu Johnny Cash*. Skripsi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Nuryadin, dkk. (2021). *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya 4 (1): 91–100.
- Silviana, Regia. (2021). *Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Harian Fajar; Kajian Semantik Kognitif*. Makassar: UNM Journal.